



## DAMPAK PENJAJAHAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA

**Perawati**

*perawati@umri.ac.id*

Universitas Riau

**Adinda Maulidia Zahra**

*adinda.maulidia3052@student.unri.ac.id*

Universitas Riau

**Widia Agita Barus**

*widia.agita0707@student.unri.ac.id*

Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas km 12,5 Panam, Riau, Indonesia

Korespondensi penulis : *perawati@umri.ac.id*

**ABSTRACT** *This study examines the impact of Dutch colonialism on the development of language in Indonesia, focusing on its role in shaping national identity through language. The colonial period introduced Dutch language in various aspects of life, such as education and governance, which ultimately led to an awareness of the importance of local language as a tool for resistance and unity. The 1928 Youth Congress marked the beginning of Indonesian language recognition as a unifying language. This study uses a literature review method to understand the colonial influence on language evolution and language policy in Indonesia, establishing it as a symbol of national identity.*

**Keywords :** Colonialism, Indonesian Language, Youth Pledge

**ABSTRAK** Penelitian ini mengkaji dampak penjajahan Belanda terhadap perkembangan bahasa di Indonesia, khususnya dalam membentuk identitas nasional melalui bahasa. Masa penjajahan menghadirkan bahasa Belanda dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan dan pemerintahan, yang pada akhirnya menimbulkan kesadaran akan pentingnya bahasa lokal sebagai alat perlawanan dan persatuan. Kongres Pemuda 1928 menandai awal pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yang bertujuan untuk memahami peran penjajahan dalam evolusi bahasa dan kebijakan bahasa di Indonesia hingga menjadi simbol identitas nasional.

**Kata kunci :** Penjajahan, Bahasa Indonesia, Sumpah Pemuda

### PENDAHULUAN

Menurut Wibowo (2002), bahasa sendiri didefinisikan sebagai suara atau bunyi yang memiliki makna dan diciptakan oleh alat ucap manusia. Bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi dengan individu atau kelompok orang dan berkontribusi pada pembentukan pikiran dan perasaan. Bahasa adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia. karena orang-orang di Indonesia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan perasaan (Murti, 2015:177). Bahasa memberikan kemampuan untuk menyampaikan perasaan, ide, dan bahkan informasi secara lisan atau tulisan. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh orang Indonesia karena mereka tinggal di sana. Bahasa Indonesia mempersatukan orang Indonesia (Fadilla et al., 2023). Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa resmi negara dan

digunakan setiap hari. Bahasa Indonesia tidak boleh digunakan secara sembarangan. Untuk membuat bahasa Indonesia baik dan benar, ada standar dan aturan yang harus diikuti.

Menurut Ki Hadjar Dewantara dari Perguruan Taman Siswa, Yogyakarta, dasar bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, yang berkembang dalam masyarakat Indonesia (Kumalasari, 2010). Dengan kata lain, bahasa Indonesia akan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Indonesia sepanjang sejarah. Sebagai contoh, ketika Sumpah Pemuda diikrarkan pada tahun 1928, bahasa Indonesia masih menggunakan ejaan van Ophuijsen. Setelah Indonesia menjadi negara merdeka, atau tepatnya pada tahun 1947, bahasa Indonesia ditulis dengan ejaan Republik atau Suwandi.

Salah satu alasan mengapa bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa nasional negara Indonesia adalah karena, dibandingkan dengan bahasa daerah lain, jumlah penutur bahasa Melayu tidak lebih besar. Ini karena fakta bahwa bahasa Jawa menjadi bahasa ibu bagi sekitar setengah penduduk Indonesia, sedangkan jumlah penutur bahasa Melayu hanya sekitar sepersepuluh dari total penduduk Indonesia. Karena dikhawatirkan akan dianggap sebagai penistimewaan yang berlebihan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki bahasa daerah yang besar sebagai dasar. Faktor kedua adalah bahwa bahasa Melayu dipilih sebagai dasar bagi bahasa Indonesia karena bahasa itu sederhana dan membuatnya lebih mudah dipelajari dan dikuasai. Sangat menarik bahwa orang Jawa menerima fakta bahwa bahasa Melayu adalah dasar bagi bahasa Indonesia dengan senang hati, meskipun jumlah orang Jawa jauh lebih besar daripada suku lain. Bahasa Belanda digunakan secara luas dalam pemerintahan dan sekolah selama penjajahan Belanda, dengan tujuan untuk mengontrol budaya kolonial dan memisahkan lapisan sosial. Bahasa Melayu masih digunakan sebagai bahasa percakapan antara penduduk lokal dan pedagang dari berbagai daerah, meskipun bahasa Belanda masih dominan. Dalam situasi seperti ini, bahasa Indonesia mulai menjadi sarana untuk memperjuangkan identitas nasional, yang berujung pada Sumpah Pemuda 1928, yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Menurut Nataly et al. (2024), penjajahan Belanda tidak hanya mengubah sikap dan kebijakan bahasa Indonesia, tetapi juga mengubah kosa kata dan strukturnya.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam Kajian ini yaitu menggunakan pendekatan kepustakaan, yaitu serangkaian tindakan untuk membaca, mencatat, dan mengumpulkan data pustaka, serta mengolah bahan kajian (Zed, 2001). Selain itu, studi kepustakaan

juga dapat dianggap sebagai metode pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang terkait dengan topik penelitian (Nazir, 1988). Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan meninjau atau mempelajari sejumlah buku, jurnal, dan dokumen baik cetak maupun elektronik yang dianggap sebagai sumber data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama penjajahan, orang Indonesia diharuskan berkomunikasi dalam bahasa kolonial Belanda. Anak-anak dididik untuk menggunakan bahasa Belanda saat berinteraksi. Buku sekolah dicetak dalam bahasa Belanda. Namun, pemimpin negara kemudian menyadari hal ini dan berusaha berkomunikasi menggunakan bahasa mereka sendiri. Dr. Sutomo menyarankan anggota dan siswa Perkumpulan Budi Utomo untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa, tetapi jika bahasa Melayu tidak digunakan, mereka dapat berkomunikasi dalam bahasa Melayu. Karena organisasi menjadi organisasi pergerakan, bahasa Jawa dan Melayu semakin digunakan dalam hubungan antar individu dari berbagai daerah. Pada tahun 1928, semangat perlawanan tampaknya semakin meningkat. Para pemuda dari berbagai tempat berpikir tentang bagaimana mereka dapat menjadi satu kekuatan bersama. Untuk membahas masa depan negara, kelompok pemuda kedaerahan seperti Jong Java, Jong Celebes, Jong Ambon, dan Jong Sumatera berkumpul. Kesadaran nasional meningkat di kalangan anak-anak muda yang terpelajar. Pada Oktober 1928, Kongres Pemuda Indonesia diadakan di Jakarta. Pada 28 Oktober 1928, para pemuda berkumpul untuk membahas masa depan negara. Pemerintah kolonial Belanda secara ketat mengawasi pertemuan tersebut. Meskipun demikian, kongres tetap berlangsung. Hasil yang membanggakan adalah hasil dari pemuda yang berani. Selama pertemuan, ada kesepakatan yang menunjukkan kebulatan tekad untuk menjadi satu bangsa. Para tokoh pemuda mencapai kesepakatan dalam bentuk tiga perjanjian yang disebut sebagai "Sumpah Pemuda" dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai perantara untuk mengikat rasa kebangsaan yang bergelora mereka. Diucapkan dalam sumpah, "Kami anak-anak Indonesia, mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia. Kami anak-anak Indonesia, menjunjung Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia." Dengan mengucapkan sumpah dalam Sumpah Pemuda, para pemuda berkomitmen untuk menjunjung tinggi tanah air dan bangsa Indonesia serta untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dapat menyatukan semua orang. Deklarasi tersebut

menyatakan bahwa Bahasa Indonesia harus dipromosikan sebagai bahasa persatuan dan menjadi simbol semangat untuk bersatu dalam mempertahankan kesatuan bangsa. Akibatnya, Bahasa Indonesia harus dipromosikan sebagai bahasa persatuan dan menjadi simbol nasional Indonesia, yang berasal dari Bahasa Melayu. Dengan mengucapkan Sumpah Pemuda, kaum muda menegaskan kesetiaan mereka kepada tanah air dan bangsa Indonesia serta komitmen mereka untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Indonesia. Bahasa Indonesia harus dijaga karena menjadi bahasa yang menyatukan orang dan menunjukkan semangat untuk bersatu dalam mempertahankan kesatuan bangsa.

### KESIMPULAN

Selama Penjajahan Belanda, perkembangan bahasa Indonesia sangat dipengaruhi. Bahasa lokal tidak digunakan karena selama periode kolonial bahasa Belanda digunakan secara luas di institusi pendidikan, pemerintahan, dan komunikasi formal. Pemerintah kolonial menggunakan bahasa Belanda untuk membedakan penduduk pribumi dari kelas elit yang dididik oleh pemerintah kolonial. Ini menimbulkan jarak sosial antara mereka berdua. Namun, Melayu masih menjadi *lingua franca* di Nusantara, berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai etnis di tempat perdagangan dan masyarakat. Kesadaran nasional yang meningkat di kalangan generasi muda Indonesia pada awal abad ke-20 membuat penting untuk mempertahankan bahasa lokal, terutama bahasa Melayu, yang merupakan dasar bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap sebagai simbol persatuan nasional dan mengukuhkan identitas bersama antara berbagai budaya dan bahasa Indonesia, dengan akar yang sederhana dan mudah dipelajari dari bahasa Melayu, dianggap sebagai bahasa pemersatu tanpa memberikan keistimewaan yang berlebihan kepada kelompok etnis tertentu. Sumpah Pemuda dibuat pada tahun 1928. Bahasa Indonesia terus berkembang setelah kemerdekaan melalui perubahan ejaan dan standarisasi, seperti penerapan Ejaan Suwandi dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) di era Orde Baru. Ini menunjukkan upaya pemerintah untuk membuat bahasa mudah digunakan dan efektif sebagai alat komunikasi modern.

### DAFTAR PUSTAKA

Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2527>

- Jakarta, Y. G.-G. B. (1978). *Bunga rampai Soempah Pemoeda / dihimpun Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah Jakarta*. Balai Pustaka.
- Kumalasari, D. (2010). KONSEP PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN TAMAN SISWA (Tinjauan Humanis-Religius). *Trends in Cognitive Sciences*, 8(2), 88–100. <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/3716/3190>
- Murti, S. (2015). EKSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 177–184. [http://repository.unib.ac.id/11123/1/18-Sri Murti.pdf](http://repository.unib.ac.id/11123/1/18-Sri%20Murti.pdf)
- Nataly, A., Wulandari, A. N., Situmeang, H., & Matanari, S. (2024). Bahasa Indonesia pada Era Kolonial Hingga Reformasi. *Journal on Education*, 6(4), 18711–18720. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5849>
- Wibowo. (2001). *Manajemen Bahasa*. Gramedia.
- Zed. (2001). *Metode Penelitian Kepustakaan*. : Yayasan Obor Indonesia.